

BAB III

PENAFSIRAN MUSTAFA AL-MARAGĪ DAN SAYYID QUTUB QS. LUQMAN AYAT 12-19

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sebuah istilah berasal dari kata *didik* yang diawali dengan awalan “pen” dan diakhiri dengan akhiran “kan”, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya).¹

Sementara itu Jean Soto menulis, “Pendidikan dan pengajaran adalah pembuka wujud diri. Manusia yang sudah terdidik adalah manusia yang dengan akalnyanya mampu mengendalikan berbagai daya dan tabiat hewannya dan membimbingnya ke arah kesempurnaannya. Maka mendidik adalah membantu anak untuk dapat menjadi pribadi yang bebas dan disiplin.”²

Sedangkan definisi pendidikan paling sesuai menurut Ibrahim Amini adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor yang diperlukan, dan membantu seorang individu menjadi objek pendidikan, sehingga dapat mengembangkan segenap potensi diri, kemudian perlahan bergerak maju menuju tujuan dan harapan yang diinginkan.³

¹ Maysaroh, “Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Studi atas Pemikiran Hamka,” (Skripsi, Program Stata 1, UIN “Syarif Hidayatullah,” Jakarta, 2011), p.26.

² Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda) p. 6.

³ Amini, *Agar Tak....*, p. 5.

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.⁴

Dalam Alquran pendidikan sering kali disebut sebagai *tarbiyah*, hal ini seperti disampaikan dalam surat Al-Isra: 24 yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya:

...dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Kata ربياني di sini jikalau ditasrifkan berdasarkan pada ilmu nahwu dan sorof kemudian akan berubah menjadi tarbiyah. Dan tarbiyah secara bahasa berasal dari kata *raba*, *yarbu* artinya tumbuh dan berkembang. Adapun arti lainnya adalah menyucikan diri. Dalam Munjid dijelaskan: *turabbi al-walad* berarti membina dan membuatnya suci dan bersih.⁵

Selain itu tarbiyah itu sendiri adalah merupakan sinonim dari kata *tazkiyah* (penyucian). Sebab *tazkiyah* bermakna persis dengan makna *tarbiyah*. Dalam munjid dijelaskan *zakka-yuzakki* berarti biji

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. III, p. 1.

⁵ Majid Rasyid pur, *Membenahi Akhlak Mewariskan Kasih Sayang*, (Bogor: Cahaya, 2003), cet. I, p. 1.

gandum yang tumbuh dan bertunas, selain pula memiliki arti kesucian.⁶ Adapun secara istilah *tarbiyah* menurut sebagian cendekiawan adalah sebagai perubahan berbagai potensi menjadi kemuliaan.⁷

Dalam Islam selain istilah *tarbiyah*, ada pula istilah lain yang digunakan untuk konsep pendidikan yaitu *ta'lim* dan *ta'dib*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati.⁸

Demikian pula Fadlullah dalam bukunya yang berjudul “Doktrin dan Sejarah Kelembagaan Pendidikan di Indonesia” juga mengatakan, bahwa pengertian pendidikan dalam Islam secara umum terwakili dalam beberapa konsep kunci, yakni: *tarbiyah*, *ta'lim*, *tabyin*, *tadris*, *tazkiyah*, dan *ta'dib*.⁹

Dengan kata lain pendidikan berarti segala usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Sementara akhlak sendiri berasal dari bahasa Arab, jamak dari *خلق* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁰ Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk

⁶ Rasyid pur, *Membenahi Akhlak...*, p. 2.

⁷ Rasyid pur, *Membenahi Akhlak...*, p. 2.

⁸ Maysaroh, *Pendidikan Akhlak...*, p.4.

⁹ Fadlullah, *Doktrin dan Sejarah Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Dinas Pendidikan Provinsi Banten, Cet. I, (2002), p. 9.

¹⁰ A. Musthafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), p. 11.

lahiriah manusia, seperti wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹¹

Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹²

Adapun Akhlak berdasarkan terminologi para ahli berbeda pendapat. Pendapat para ahli tersebut diantaranya:

1. Menurut Imam Ghazali: akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi.¹³
2. Ibnu Maskawih berpendapat, Akhlak adalah Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁴
3. Abdul Hamid mengatakan akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.¹⁵
4. Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi akhlak dalam perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), p. 3.

¹² Abdullah, *Studi akhlak...*, p.3 dalam Salihun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), p. 14.

¹³ Oemar Bakri, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), p. 10.

¹⁴ Musthafa, *Akhlak...*, p. 12.

¹⁵ Abdullah, *Studi akhlak...*, p.3.

itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.¹⁶

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian akhlak dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu tabiat atau sifat seseorang, dimana hal tersebut telah ada dalam jiwa dan terlatih sehingga memunculkan sebuah tindakan dengan mudah dan spontan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu sebelumnya.¹⁷

M. Yatimin Abdullah pun memberikan pendapat yang hampir sama dengan penjelasan tersebut diatas, bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan dipikirkan.¹⁸

Sehingga dapat dirumuskan bahwa akhlak merupakan suatu ilmu yang mengajarkan manusia agar senantiasa berbuat baik dan mencegah dari perbuatan jahat, dalam pergaulannya baik dengan Kholiknya, manusia, dan sesama makhluk di sekitarnya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik guna membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik jasmani maupun rohani, sehingga menjadi seseorang yang taat kepada Allah.

Zaman modern yang terus berkembang telah banyak menawarkan hal-hal positif berupa kemudahan-kemudahan dalam beberapa hal, seperti kemudahan dalam memperoleh informasi, kemudahan dalam bertransportasi (coba bayangkan jikalau saat ini

¹⁶ Musthafa, *Akhlak...*, p. 13.

¹⁷ Musthafa, *Akhlak...*, p. 15.

¹⁸ Abdullah, *Studi akhlak...*, p. 4.

belum ada alat transportasi modern, tentu untuk beribadah haji pun akan memakan waktu yang lama seperti pada zaman-zaman terdahulu), dan lain sebagainya.

Namun demikian bukan berarti perkembangan zaman ini tidak pula membawa dampak negatif. Sebagai contoh dampak negatif yang terjadi penulis menemukan fenomena yang berkembang saat ini, misalnya dengan perkembangan teknologi yang ada umat dibuat jauh dari Alquran, dengan aplikasi Alquran yang dapat digunakan dalam HP akhirnya umat lebih memilih membawa HP dan membaca Alquran melalui alat tersebut daripada Alquran yang asli karena dianggap lebih peraktis. Padahal membaca kitab suci Alquran yang asli lebih baik daripada melalui HP.

Selain itu kerusakan moral generasi muda pun telah meraja rela di sana-sini. Terlihat bagaimana mereka lebih suka mengikuti tren-tren barat meski itu jelas bertolak belakang dengan ajaran agama.

Maka dari itu sangatlah penting untuk menanamkan, membiasakan, dan melatih setiap kita untuk senantiasa berbuat baik terlebih pada generasi muda. Kemudian perlu pula dibentuk sebuah konsep pendidikan akhlak untuk dikembangkan guna membina umat terutama kalangan generasi muda sehingga bisa menciptakan kehidupan umat yang berbudaya, beriman dan bertaqwa.

Islam diyakini sebagai agama yang menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir maupun batin. Islam mengajarkan hidup yang dinamis dan progresif, menghargai akal

pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kehidupan material dan spiritual.¹⁹

Allah dengan agama-Nya Islam menawarkan sebuah konsep pendidikan akhlak, melalui utusan Allah yaitu Muhammad Saw dengan keteladanan sikap dan perilaku yang ia berikan agar kita contoh dan tiru. Sebagaimana Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
وَذَكَرَ الْآخِرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab: 21).²⁰

Maka sudah selayaknya kita selaku umat Islam adalah untuk meniru dan meneladani daripada perilaku Nabi Muhammad SAW. Dalam suatu hadis dari Aisyah ra menerangkan bahwa perilaku Rasulullah itu adalah Al- Qur'an.²¹ Hal ini pun senada dengan apa yang dijelaskan dalam QS. An-Najm ayat 3-4 yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: *dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).* (QS. An-Najm: 3-4).²²

¹⁹ Abdullah, *Studi akhlak...*, p. 19.

²⁰ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, dengan aplikasi Alquran in word.

²¹ Abdullah, *Studi akhlak...*, p. 4.

²² Departemen Agama, *Alquran...*

Dengan demikian jelaslah nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran, yang semuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.

Nilai-nilai itu telah Allah tuliskan dalam firman-Nya yang telah dibukukan, yaitu Al Qur'an. Kitab suci umat Islam. Sebuah kitab pedoman hidup umat untuk kita baca dan pahami serta amalkan. Adapun contoh konsep pendidikan akhlak yang Allah ajarkan bisa kita lihat pada firman-Nya surat Luqman ayat 12-19.

B. Qur'an Surat Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۗ
 وَهُوَ يَعِظُهُ ۗ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
 عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
 عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا
 فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ

خَرَدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِي أَيْمَانَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبَرَ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا
 تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ
 إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.²³ bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau

²³ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus²⁴ lagi Maha mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan²⁵ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

C. Asbabun Nuzul

QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS.Luqman: 13)

Abdillah mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan nasihat Rasulullah kepada para sahabat

²⁴ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

²⁵ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

tentang wasiat Luqman kepada anaknya.²⁶ Para sahabat merasa kesulitan untuk menghindari keimanan dari kedzhaliman, saat turun firman Allah²⁷ QS. Al An'am ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al An'am: 82)

Para sahabat menghadap Rasulullah dan bertanya: “wahai Rasul, siapa diantara kami yang dapat membersihkan keimanan dari kezhaliman?” “Apa kalian telah mendengar wasiat Luqman kepada anaknya?”. Anakku janganlah menyekutukan Allah, karena hal itu adalah kezhaliman yang sangat besar. (HR. Bukhari).²⁸

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۗ إِلَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٠﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti

²⁶ Depurtemen Agama RI, *Alhidayah Al Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Kalim), p. 413.

²⁷ Departemen Agama RI, *Syamil Al Qur'an Miracle the Reference*, (Bandung: Sygma, 2010), cet I, p. 822.

²⁸ Departemen Agama RI, *Alhidayah Al Qur'an...*, p. 413.

keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman:15).

Sa’ad bin Malik berkata ayat ini diturunkan berkenaan denganku. Aku sangat mencintai dan menghormati ibuku, saat aku memeluk Islam, ibuku tidak setuju dan berkata, “anakku, kamu pilih salah satu, kamu tinggalkan Islam atau aku akan mogok makan dan minum hingga aku mati.” Aku bertekad untuk tetap dalam Islam. Namun ibuku melaksanakan ancamannya hingga tiga hari tiga malam. Aku sedih dan berkata, ibu, jika ibu memiliki 1000 jiwa dan satu persatu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak. Akhirnya ibuku pun luluh dan mau makan kembali.” (HR. Tabrani).²⁹

Menurut Wahbah Zuhayli, sebagaimana dikutip oleh Nurwadjah Ahmad dalam tafsir ayat pendidikan hati yang selamat hingga kisah Luqman, menjelaskan bahwa orang Quraisy datang kepada Rasulullah, yang meminta agar dijelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah Luqman al-Hakim dan anaknya. Rasulullah pun membacakan surat Luqman, sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat tersebut terdiri dari:

1. Keimanan kepada Allah, para Nabi dan hari kiamat. Terkait dengan keimanan kepada Allah dijelaskan pula kekuasaan Allah, meliputi apa yang ada di langit dan di bumi.

²⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur’an Departemen Agama RI, *Al Qur’an AL-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang), p. 814.

Perputaran malam dengan siang dan lima masalah ghaib yang pengetahuan akan hal tersebut hanya milik Allah.

2. Kisah Luqman merupakan potret orangtua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasive, Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikan namanya dalam Al Qur'an dengan tujuan agar menjadi ibrah bagi para pembacanya,
3. Karakteristik manusia pembangkang. Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang terhadap perintah-Nya, hingga pada akhirnya mereka tidak mau mendengar Al Qur'an.³⁰

D. Penafsiran QS. Luqman Ayat 12-19 Menurut Mustafa Al Maragī dan Sayyid Quṭub

1. Penafsiran Mustafa Al Maragī

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
 وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
 عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ
 عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا

³⁰ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2010), Cet-1, p. 814.

فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَذُنُّ لِيهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ
حَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

يَذُنُّ لِيهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ
حَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Hikmah yang Allah berikan kepada Luqman menurut Al-Maragī adalah kebijaksanaan dan kecerdikan.³¹ Dan diantara hikmahnya adalah ia selalu bersyukur dan memuji kepada-Nya atas segala nikmat dan karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya Allah lah yang patut untuk mendapat puji dan syukur itu.³²

Kemudian Maragī mengatakan bahwa siapa saja yang bersyukur maka sesungguhnya manfaat dari syukurnya itu kembali pada dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana pula disampaikan dalam QS: 31: 12.

³¹ Ahmad Mustafa Al- Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, (Semarang:PT. Karya Thoha, 1992). p.145.

³² Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p.147.

Sesungguhnya Allah akan melimpahkan pahala yang berlimpah padanya sebagai balasan dari-Nya, atas rasa syukurnya dan kelak ia akan menyelamatkannya dari adzab. Demikian Al-Maragī menjelaskan.

Menurutnya hal ini sebagaimana diungkapkan di dalam ayat lain yang berbunyi:

...وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلَا نَفْسٍ يَمُهُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “...Dan Barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan). (Ar-Rum: 44)³³

Kemudian Al-Maragī menjelaskan bahwa bagi mereka yang kufur maka bersiaplah untuk menerima kosekuensi atas apa yang telah ia perbuat, yaitu suatu akibat buruk berupa siksa atasnya karena kekufuran akan segala nikmat yang Allah beri. Dan Allah Maha Kaya dari rasa syukurnya, karena kesyukurannya itu tidak menambahkan apa-apa bagi kekuasaan-Nya, sebagaimana kekafirannya pun tidak akan mengurangi apa-apa bagi kerajaan-Nya. Dan Dia-lah yang Maha Terpuji dalam segala suasana, apakah hamba kafir atau bersyukur.³⁴

Dalam kata العظة Al-Maragī memberikan makna mengingatkan dengan cara baik, sehingga hati orang yang diingatkan lunak karenanya.³⁵ Yang terdapat pada QS. Luqman ayat 13. Begitu menyayangi dan cintanya Luqman pada anaknya, karenanya Luqman memerintah anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan selain-Nya).

³³ Departemen Agama, *Alquran...*

³⁴ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, P.147.

³⁵ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, P.149.

Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik merupakan kezoliman yang besar. Dinamakan demikian karena dengan syirik berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kemudian Maragī menambahkan penjelasan tentang syirik dengan mengatakan bahwa Imam Bukhori telah meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Mas'ud telah menceritakan, bahwa ketika ayat ini di turunkan, yaitu firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ

مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am: 82)*³⁶

Maka hal itu dirasa sangat berat oleh para sahabat, kemudian mereka pun bertanya kepada Rasulullah SAW tentang siapakah ia yang mencampuradukkan antara iman dan kezoliman (dosa)? Maka Rasul pun menjawab pengertian kezoliman bukanlah demikian, pernahkah kalian mendengar perkataan Luqman?

... يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman: 12)

Setelah Luqman menuturkan apa yang telah Luqman wasiatkan kepada anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan Yang telah

³⁶ Departemen Agama, *Alquran...*

memberikan semua nikmat, yang tiada seorang pun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan sesuatu.³⁷ Kemudian Luqman menegaskan bahwa syirik adalah perbuatan yang buruk.

Selanjutnya Allah mengiringi hal tersebut dengan nasehat Luqman agar berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena keduanya yang telah menyebabkan kehadirannya di dunia ini. Karenanya Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Demikianlah Allah memerintahkan kita agar senantiasa berbakti, taat dan memenuhi hak-hak kedua orang tua. Alquran seringkali menyebutkan perintah taat kepada Allah yang diiringi dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Seperti disampaikan dalam firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*

Pada lanjutan surat Luqman ayat 14 Allah menyebutkan secara khusus jasa ibu terhadap anaknya, karena sesungguhnya di dalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat berat bagi pihak ibu, Allah pun berfirman:

حَمَلَتْهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ أُمُّهُ

³⁷ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p.153.

Ibu telah mengandung kita dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan bertambah besarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya.³⁸

Pada terusan ayat ini Allah pun kembali menyebutkan jasa seorang ibu yang lain, yaitu ibu telah merawatnya serta memperlakukannya dengan penuh kasih sayang sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatu pun bagi dirinya. Untuk itu Allah berfirman:

وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ

Dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun. Selama masa itu ibu mengalami berbagai masa kerepotan dan kesulitan dalam rangka mengurus bayinya. Tiadalah yang dapat menghargai pengorbanannya selain hanya yang Maha Mengetahui keadaan ibu, yaitu Tuhan yang tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya di bumi dan di langit.³⁹

Menurut Al-Maragī perintah berbakti pada kedua orang tua dengan menyebutkan penyebab dari pihak ibu saja karena kesulitan yang dialaminya lebih besar. Ibu telah mengandung anaknya dengan susah payah, kemudian melahirkannya dan merawatnya di siang dan malam hari.⁴⁰

Al-Maragī menambahkan keterangannya dengan riwayat Rasulullah Saw yang suatu ketika didatangi oleh sahabat dan bertanya tentang siapakah orang yang paling berhak untuk dia berbakti kepadanya. Maka Rasulullah Saw menjawab ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, barulah kemudian ayahmu.

³⁸ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p.154.

³⁹ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p.155.

⁴⁰ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p.155.

Selanjutnya Allah melanjutkan pesan-Nya melalui firman berikut:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

Dan Kami perintahkan kepadanya, bersyukurlah kepada-Ku atas segala nikmat yang Ku limpahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Karena keduanya telah merawatmu dengan baik dan menjadi sebab kehadiranmu. Kemudian Allah mengemukakan alasan perintah bersyukur kepada-Nya,⁴¹ yaitu melalui firman-Nya:

إِلَى الْمَصِيرِ

Hanya kepada-Ku lah kembalimu, bukan kepada selain Aku. Maka Aku akan memberikan balasan terhadap apa yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintah-Ku. Dan Aku akan menanyakan tentang apa yang telah kamu perbuat, yaitu tasyakurmu atas segala nikmat yang telah Aku limpahkan kepadamu, serta rasa terima kasihmu kepada kedua ibu bapakmu juga baktimu kepada keduanya.

Setelah Allah menegaskan untuk senantiasa berlaku baik pada kedua orang tua dengan pemenuhan segala haknya. Lalu Dia mengecualikan dari hal-hal tersebut apabila keduanya mengajak untuk mengerjakan hal-hal yang membuat Dia murka. Untuk itu Allah berfirman:

⁴¹ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p.155.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا....^ص

(QS. Luqman 14)

Dan apabila kedua orang tuamu memaksa serta menekanmu untuk menyekutukan Aku dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu dengan hal-hal yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu menaati keinginan keduanya. Sekalipun keduanya memaksamu dengan kekerasan agar kamu mengikuti apa yang dikehendaki keduanya lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu.

Al-Maragī pun menambahkan penjelasannya dengan menceritakan sebuah riwayat bekeanan dengan Sa’ad ibnu Abi Waqas⁴² yang bercerita ketika aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa ia tidak mau makan dan tidak mau minum. Lalu pada hari pertama aku membujuknya agar mau makan dan minum, akan tetapi ia menolak dan tetap pada pendiriannya.

Dan pada hari kedua, aku membujuknya pula supaya mau makan dan minum, tetapi masih menolak. Sehingga hari ketiga aku membujuknya lagi dan ia masih juga menolak. Maka aku berkata, “Demi Allah seandainya engkau mempunyai seratus nyawa niscaya semua itu akan keluar dan aku tidak akan meninggalkan agamaku ini.” Ketika ibuku melihat bahwasannya diriku benar-benar tidak mau mengikuti kehendaknya, akhirnya ia mau makan.

⁴² Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p.156.

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا...⁴³(QS. Luqman: 15)

Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan pergaulan yang baik, lagi diridhoi agama, dan sesuai dengan watak mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memberlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya bila sakit, serta menguburnya bila mati.

Firman-Nya *fid dunya* mengisyaratkan bahwa mempergauli keduanya adalah suatu hal yang mudah. Karena sesungguhnya hal itu terjadinya tidaklah terus menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang yang bersangkutan.

Dan karena mengingat hal itu terkadang menyeret seseorang kepada hal-hal yang meremehkan agama disebabkan adanya hubungan saling timbal balik. Maka Allah menafsirkan hal tersebut melalui firman-Nya:

وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ^ع

Artinya: "... dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,..." (QS. Luqman: 15)

Dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikannya lalu kembali kepada agama Islam dan ikuti jejak Nabi Muhammad Saw. Kemudian Al-Maragī memberikan kesimpulan terkait ayat tersebut sebagai berikut: "Ikutilah jalan-Ku dengan mentauhidkan Aku serta mengikhlaskan diri dan taat kepada-Ku, bukan mengikuti jalan keduanya."⁴⁴

⁴³ Departemen Agama, *Alquran...*

⁴⁴ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p. 157.

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

(QS. Luqman: 15)⁴⁵

Kemudian kalian akan kembali kepada-Ku sesudah kalian mati, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat di dunia, berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kemudian Aku membalaskannya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebajikannya, dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.

Allah selanjutnya melanjutkan kembali menyebutkan kelanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yang pada pembukaannya Luqman melarang anaknya berbuat syirik. Hal ini diperkuat dengan firman berikut dengan jumlah *i'tirad* (kalimat sisipan), yaitu:

يَسْبِيئِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ...

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anaku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus..." (QS. Luqman: 16)⁴⁶

Al-Maragī menjelaskan bahwa segala amal baik dan buruk sekalipun ia hanya sebesar biji sawi, lalu sekalipun berada pada tempat tersembunyi dan bahkan tidak kelihatan, seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT. Kelak di hari kiamat.⁴⁷ Yaitu hari dimana Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang

⁴⁵ Departemen Agama, *Alquran...*

⁴⁶ Departemen Agama, *Alquran...*

⁴⁷ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p.157.

tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya baik, maka balasannya pun baik pula, dan apabila amalnya buruk maka balasannya buruk pula. Sebagaimana firman Allah:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ...^{٤٨}

Artinya: *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun.* (QS. Al-Anbiya: 47)⁴⁸

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: “... *Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.*” (QS. Luqman: 16)⁴⁹

Allah Maha Lembut, pengetahuan-Nya semua hal-hal yang tidak kelihatan, lagi Maha Waspada, Dia mengetahui semua perkara yang nampak ataupun tidak.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat...*” (QS. Luqman: 17)⁵⁰

Hai anakku dirikanlah solat, yaitu kerjakanlah solat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena dalam solat mengandung keridhaan Tuhan, sebab yang mengerjakannya berarti ia menghadap dan tunduk kepada Tuhannya.⁵¹ Selain itu solat pun memiliki hikmah lain yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Maka barangsiapa yang menunaikannya dengan sempurna, niscaya

⁴⁸ Departemen Agama, *Alquran...*

⁴⁹ Departemen Agama, *Alquran...*

⁵⁰ Departemen Agama, *Alquran...*

⁵¹ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p. 158.

jiwanya bersih dan berserah diri kepada Tuhannya baik dalam keadaan suka maupun duka. Sebagaimana hadis yang berbunyi:

اعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك

Artinya: “Sembahlah Allah, seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.”⁵²

Setelah Luqman memerintahkan anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Tuhannya, maka kemudian ia memerintahkan anaknya agar memenuhi haknya terhadap orang lain. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ

Dan perintahkanlah orang lain supaya membersihkan diriya sebatas kemampuan. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan, sebagaimana firman Allah lain yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya* .(QS. As Syams: 9-10).⁵³

... وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

Artinya: “...Dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar...”(QS.Luqman:17).⁵⁴

⁵² Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p. 158.

⁵³ Departemen Agama, *Alquran...*

⁵⁴ Departemen Agama, *Alquran...*

Dan cegahlah mereka dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan segala apa yang dilarang-Nya yang menyebabkan kehancuran, pembinasaan serta menjerumuskan pelakunya ke dalam adzab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahannam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahannam.⁵⁵

...وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ...

Artinya: “...Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu...” (QS. Luqman:17).⁵⁶

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu *ber’amar ma’ruf* atau *bernahi munkar* terhadap mereka.⁵⁷

Wasiat ini diawali dengan perintah mendirikan solat, kemudian diakhiri perintah untuk bersabar, karena sesungguhnya dua perkara itu merupakan sarana pokok dalam meraih ridha Allah.⁵⁸ Sebagaimana firman Allah:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu...” (QS. Al-Baqoroh: 45).⁵⁹

⁵⁵ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p.159.

⁵⁶ Departemen Agama, *Alquran...*

⁵⁷ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p.159.

⁵⁸ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p.159.

⁵⁹ Departemen Agama, *Alquran...*

Dan penyebab hal itu telah disebutkan dalam ayat selanjutnya, bahwa Allah telah memesankan hal tersebut kepada kita sebagai hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT. Atas hamba-hamba-Nya, tanpa ada pilihan lain. Karena hal demikian terdapat banyak faedah di dalamnya sebagaimana nash-nash agama menjelaskan.

Kemudian Al-Maragī mengatakan bahwa Luqman selain telah mewasiatkan kepada anak-anaknya hal-hal yang telah tersebut di atas. Ia juga mewasiatkan hal-hal lainnya, yang tercantum dalam kelanjutan surat Luqman 18 hingga 19 diantaranya:

1. Dengan kalimat

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Yaitu agar hendaknya kamu tidak memalingkan muka saat berbicara dengan seseorang yang kamu sedang berbicara dengannya karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dengan muka yang gembira. Demikian penjelasan Al-Maragī yang kemudian melengkapi penjelasannya dengan hadis berikut⁶⁰:

لَا تَبَاغُضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ
لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ إِخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ.

Artinya: “Janganlah kalian saling membenci, jangan pula saling bermusuhan, dan janganlah saling mendengki, Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang Muslim mengasingkan saudaranya lebih dari tiga hari.”

- 2.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا^ط

⁶⁰ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p. 160.

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri. Karena keduanya adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan melakukan kedzaliman kepada orang lain.⁶¹ Sementara berjalan dengan sederhana berarti mencerminkan jalannya seorang yang rendah diri sehingga pelakunya akan sampai pada kebaikan.

Selanjutnya Al-Maragī menambahkan sebuah riwayat dari Yahya ibnu Jabir At-Tai'y melalui Gudaif ibnul Haris menceritakan, “Pada suatu hari aku duduk di majlis Abdullah ibnu Amr ibnu Ash, kemudian aku mendengar ia mengatakan, “Sesungguhnya kuburan itu berkata kepada seorang hamba apabila ia dikubur di dalamnya, ‘Hai anak Adam, apakah gerangan yang membuatmu lalai kepadaku? Tidakkah mengetahui bahwa aku adalah rumah haq (pasti) ? Hai anak Adam apakah gerangan yang membuatmu lalai kepadaku? Sesungguhnya kamu dahulu berjalan di sekitarku dengan sikap yang angkuh dan sombong!”

Dan di dalam sebuah hadis telah disebutkan pula:

من جر ثوبه خيلاء لا ينظر الله اليه يوم القيمة

Artinya: “Barang siapa yang menyeret pakaiannya karena sombong niscaya Allah tidak akan melihatnya (tidak memberi rahmat kepadanya kelak) dihari kiamat.”⁶²

Kemudian Luqman menjelaskan *illat* dari larangannya itu, sebagaimana yang disebutkan firman Allah:

⁶¹ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p. 161.

⁶² Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p. 161.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS.Luqman:18)⁶³

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain. Ayat lain yang mempunyai ayat yang bermakna senada ialah firman Allah:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. Al-Isra:37)⁶⁴

3.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

Dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana yaitu tidak terlalu lambat dan juga tidak telalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadu.⁶⁵

Siti Aisyah ra. Telah meriwayatkan bahwa ia melihat seorang laki-laki yang hampir mati karena merendahkan diri. Lalu ia berkata, “Apakah gerangan yang telah terjadi padanya?” Maka ada yang menjawab, bahwa dia adalah termasuk ahli *Qurra* (ahli fiqih yang alim

⁶³ Departemen Agama, *Alquran...*

⁶⁴ Departemen Agama, *Alquran...*

⁶⁵ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p.162.

tentang kitabullah). Maka Siti Aisyah ra. menjawab, “Umar adalah pemimpin ahli *Qurra* dan adalah ia apabila berjalan langkahnya cepat, dan apabila berkata suaranya keras dan berpengaruh, dan apabila memukul, maka sakitnya bukan main.”

Pada suatu hari Umar ra. melihat seseorang seakan-akan mati, lalu Umar berkata, “Janganlah kamu membuat agama kita mati, lebih baik kamulah yang mati. Dan di hari yang lainnya ia melihat seseorang yang kerjanya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya, maka ia berkata, angkatlah kepalamu, karena sesungguhnya Islam tidaklah sakit.”⁶⁶

4.

وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

Kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan pendekkanlah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan. Karena sesungguhnya sikap demikian lebih berwibawa lagi lebih mudah diterima bagi yang mendengarkannya.

Dengan *illat* yang dijelaskan oleh Luqman pada terusan ayat ini bahwa seburuk-buruknya suara yang dikeraskan lebih dari apa yang dibutuhkan tanpa adanya sebab adalah suara keledai. Dengan demikian ungkapan ini jelas mengandung sebuah kecaman bagi mereka yang mengeraskan suaranya melebihi apa yang dibutuhkan dan untuk membenci perbuatan itu.⁶⁷

Sementara ungkapan bagi mereka yang mengeraskan suara diserupakan dengan suara keledai, mengandung pengertian

⁶⁶ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p. 162.

⁶⁷ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p. 163.

*mubalagah*⁶⁸ untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut, karena Allah sungguh sangat membencinya. Demikianlah Allah mengajarkan umatnya untuk mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang karena meremehkan mereka ataupun dengan maksud menyinggulkan perbuatan ini secara menyeluruh.

2. Penafsiran Sayyid Qutub

Dalam mengawali penafsiran surat Luqman Sayyid Qutub pada buku tafsirnya yang berjudul “*Tafsir FĪ Zilalil Quran di bawah Naungan Alquran,*” memulai dengan memberikan sebuah pengantar terkait kehadiran Alquran yang datang untuk menyeru fitrah manusia seiring dengan logikanya. Menerangkan bagaimana surat Luqman ini yang merupakan surat Makiyyah membahas hal-hal yang terkait dengan iman, seputar hati manusia dalam alam yang besar ini dan tentunya juga masalah akidah.

Sayyid Qutub membagi pada beberapa bagian penafsiran dalam surat Luqman ini, ia membaginya menjadi empat kelompok topik besar.⁶⁹ Penelusuran tersebut adalah sebagai berikut:

- Bagian pertama ia membahas terkait dengan penjelasan akan sekelompok orang yang mengetahui akan utamanya meyakini kekuasaan dan keagungan Allah, namun mereka mengingkarinya . Terdiri dari surat Luqman dari ayat 1-11.
- Bagian kedua pembahasan diarahkan pada kisah Luqman orang bijaksana yang mendapatkan hikmah ketika

⁶⁸ Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, p. 163.

⁶⁹ SAYYID QUTUB, *Tafsir FĪ Zilalil Quran di Bawah Naungan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), vol. 9. P. 162.

memberikan wasiat pada anaknya. Terdiri dari surat Luqman dari ayat 12-19.

- Bagian ketiga ia membahas akan keluasan ilmu Allah, serta pemaparan akan balasan di akhirat atas konsekuensi iman dan kekufuran. Terdiri dari surat Luqman dari ayat 20-28.
- Sementara pada bagian keempat ia membahas akan fenomena alam yang luar biasa sebagai bukti fitrah atas perkara tauhid dan bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah yang dibahas sebelumnya. Terdiri dari surat Luqman dari ayat 29-34.

Dari empat bagian sub tema pembahasan yang dipaparkan Sayyid Quṭub dalam surat Luqman ini pada buku tafsirnya yang berjudul *“Tafsir FĪ Zilalil Quran Di bawah Naungan Alquran,”* kami dalam penulisan skripsi ini tidaklah membahas seluruh sub temanya, melainkan hanya meneliti penafsiran Sayyid Quṭub pada surat Luqman ayat 12-19 yang termasuk pada kelompok sub tema bahasan kedua.

Adapun penafsiran Sayyid Quṭub terhadap surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut:

“Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: ”Bersyukurlah kepada Allah...”

Ini merupakan pengarahan Alquran yang mengandung seruan kepada kesyukuran kepada Allah sebagai sikap meneladani Luqman yang bijaksana dan terpilih, di mana Alquran memaparkan kisahnya dan nasihatnya. Di samping pengarahan yang terkandung itu, terdapat pula pengarahan yang lain.⁷⁰

⁷⁰ Quṭub, Tafsir FĪ..., p. 173.

Karena kesyukuran kepada Allah hanyalah bekal yang tersimpan bagi orang yang menyatakannya dan ia bermanfaat baginya. Sedangkan, Allah adalah Maha kaya dan tidak membutuhkannya. Jadi Allah dengan diri-Nya Sendiri pasti terpuji walaupun tidak seorang pun dari hamba-Nya yang memuji-Nya,

"...Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)

Jadi, sangatlah jahil dan sebodoh-bodohnya orang bila bertolak belakang dengan hikmah ini dan tidak membekali dirinya dengan bekal itu.⁷¹

Kemudian muncullah permasalahan tauhid dalam bentuk nasihat yang keluar dari mulut Luqman yang bijaksana kepada anaknya,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)*⁷²

Sesungguhnya nasihat seperti ini tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena, orang tua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, dan orang tua hanya menjadi penasihat

⁷¹ Qutub, Tafsir Fī..., p. 173.

⁷² Departemen Agama, *Alquran...*

bagi anaknya. Luqman melarang anaknya dari berbuat syirik, dan dia memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kezaliman yang besar. Pernyataan Luqman hakikat ini diperkuat dengan dua tekanan. *Yang pertama* dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. *Dan yang kedua*, dengan huruf *inna* ‘sesungguhnya’ dan huruf *la* ‘benar-benar’.

Ini adalah hakikat yang ditawarkan Nabi Muhammad Saw. kepada kaumnya. Namun, mereka menentangnya dalam perkara itu, dan meragukan maksud baiknya di balik tawarannya. Mereka takut dan khawatir bahwa di balik tawaran itu terdapat ambisi Muhammad Saw. untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka. Sekarang apa yang dapat dituduhkan kepada Luqman yang bijaksana yang menawarkan hakikat tersebut kepada anaknya dan menyuruhnya untuk mengamalkannya?

Nasihat seorang ayah kepada anaknya adalah bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka. Sesungguhnya perkara tauhid dan larangan berbuat syirik merupakan perkara lama yang selalu diserukan oleh orang-orang yang dianugerahkan hikmah oleh Allah di antara manusia.⁷³ Tidak ada kehendak lain di baliknya melainkan kebaikan semata-mata, dan sama sekali tidak menghendaki selain yang demikian. Inilah pengaruh jiwa yang dimaksudkan dalam ayat di atas.

Dalam nuansa nasihat seorang bapak kepada anaknya, Alquran memaparkan hubungan antara kedua orang tua dengan anak-anak mereka dalam tata bahasa yang detail dan teliti. Ia menggambarkan hubungan ini dalam gambaran yang mengisyaratkan kasih sayang dan

⁷³ Qutub, Tafsir Fī..., p. 174.

kelembutan.⁷⁴ Walaupun demikian, sesungguhnya ikatan akidah harus di kedepankan dari hubungan darah yang kuat itu,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ
 تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا
 مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
 كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 14- 15)⁷⁵

Wasiat bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya muncul berulang-ulang dalam Alquran yang mulia dan dalam wasiat Rasulullah.⁷⁶ Namun, wasiat buat orang tua tentang anaknya sangat sedikit. Kalaupun ada, ia kebanyakan muncul dalam tema kasih sayang(yaitu keadaan khusus dalam situasi yang khusus pula) karena

⁷⁴ Qutub, Tafsir Fī..., p. 174.

⁷⁵ Departemen Agama, Alquran....

⁷⁶ Qutub, Tafsir Fī..., p. 174.

fitrah itu sendiri telah menjamin pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya.

Jadi, fitrah selalu mendorong seseorang agar mengasuh generasi baru yang tumbuh untuk menjamin penerusan kehidupan manusia di bumi ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Sesungguhnya kedua orang tua pasti mengeluarkan segalanya bagi anak-anaknya baik apapun yang mereka miliki dalam jasadnya, dalam umurnya, dalam ototnya maupun segala yang mereka miliki dengan segala penuh kasih sayang.

Walaupun hal itu sangat sulit dan dibayar dengan mahal, mereka tidak pernah mengeluh dan mengadu. Bahkan, tanpa menghitung-hitung dan merasa berat terhadap pengorbanan yang mereka korbakan. Mereka malah sangat bersemangat, gembira, dan senang seolah-olah mereka berdualah yang menikmatinya.

Jadi, fitrah saja sudah cukup sebagai wasiat bagi orang tua untuk menjamin kehidupan anak-anaknya, tanpa memerlukan wasiat-wasiat lain.⁷⁷ Sedangkan, anak-anak membutuhkan wasiat yang berulang-ulang agar menoleh dan mengingat generasi yang telah berkorban, berlalu, dan telah hilang dari lembaran kehidupan setelah menghabiskan umurnya, ruhnya, dan kekuatannya untuk generasi yang sedang menghadapi masa depan dalam kehidupan.

Seorang anak tidak mungkin dapat dan tidak akan sampai mampu membalas budi kedua orang tuanya, walaupun anak tersebut mewakafkan seluruh umurnya bagi keduanya.⁷⁸ Inilah yang mengisyaratkan itu.

⁷⁷ Qutub, Tafsir FĪ..., p. 174.

⁷⁸ Qutub, Tafsir FĪ..., p. 174.

“...ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun...”

Ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Sorang ibu dengan tabiatnya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun luar biasa, ia tetap menanggung dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus. Diriwayatkan oleh hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buraid dari ayahnya bahwa seseorang sedang berada dalam barisan tawaf menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf. Kemudian dia bertanya kepada Nabi Muhammad Saw., “Apakah aku telah menunaikan haknya?” Rasulullah menjawab, “Tidak, walaupun satu tarikan nafas.”

Demikianlah, walaupun tarikan nafas baik dalam proses kehamilan dan kelahirannya, tetap tidak dapat dibalas oleh seorang anak. Pasalnya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah.⁷⁹

Dari sela-sela nuansa gambaran yang diliputi dengan kasih sayang itu, Alquran mengarahkan agar bersyukur kepada Allah sebagai pemberi nikmat yang pertama. Kemudian berterima kasih kepada kedua orang tua sebagai dua orang yang menjadi sarana nikmat itu pada urutan berikutnya.⁸⁰ Alquran menggambarkan urutan kewajiban-kewajiban. Jadi, bersyukur kepada Allah dulu baru kemudian berterima kasih kepada kedua orang tua.

“...Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu,...”

⁷⁹ Qutub, *Tafsir Fī...*, p. 175.

⁸⁰ Qutub, *Tafsir Fi...*, p. 175.

Alquran menghubungkan hakikat ini dengan hakikat akhirat,

“...hanya kepada-Kulah kembalimu.”(QS. Luqman: 14)

Di akhirat itulah bekal kesyukuran tersimpan tersebut bermanfaat. Namun ikatan antara kedua orang tua dengan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah ikatan akidah. Jadi sisa wasiat kepada anak dalam hubungannya kepada kedua orang tuanya adalah,

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya...”

Hingga bila orang tua menyentuh titik syirik ini , jatuhlah kewajiban taat kepadanya dan ikatan akidah harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan lainnya.⁸¹ Walaupun kedua orang tua telah mengeluarkan segala upaya, usaha, tenaga dan pandangan yang memuaskan untuk menggoda anaknya agar menyekutukan Allah di mana ia tidak mengetahui tentang ketuhanannya(dan setiap yang disembah selain Allah pasti tidak memiliki sifat ketuhanan, karena itu camkanlah), maka pada saat itu anak diperintahkan agar jangan taat. Dan, perintah itu berasal dari Allah sebagai Pemilik hak pertama dalam ketaatan.

Namun, perbedaan akidah dan perintah dari Allah agar tidak taat kepada orang tua dalam perkara yang melanggar akidah, tidaklah menjatuhkan hak kedua orang tua dalam bermuamalah dengan baik dan dalam menjalin hubungan yang memuliakan mereka.⁸²

“...pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...”

⁸¹ Qutub, *Tafsir Fi...*, p. 175.

⁸² Qutub, *Tafsir Fi...*, p. 175.

Karena wisata hidup di atas dunia ini hanyalah sementara di mana ia tidak mempengaruhi apa-apa terhadap perihal hakikat yang pokok dan murni.

“...Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku...”

Yaitu mereka orang-orang yang beriman.

“...Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu...”

Setelah kehidupan di dunia ini yang terbatas,

“...Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)⁸³

Bagi masing-masing terdapat balasan amalnya baik berupa kekufuran maupun kesyukuran, dan kemusyrikan ataupun tauhid. Diriwayatkan bahwa ayat ini, ayat di surah Al-Ankabut yang semisal, dan ayat surat Al-Ahqof turun kepada Sa’ad bin Abi Waqqas dan ibunya (sebagaimana kami sebutkan dalam tafsir ini ketika kami menafsirkan surat Al-Ankabut). Diriwayatkan pula bahwa ia turun kepada Sa’ad bin Malik. Diriwayatkan oleh at-Ṭabrani dalam kitab al-Asyrah dengan sanadnya Dawud bin Abi Hindin. Kisahnya terdapat dalam kitab Shahih Muslim dari hadis Sa’ad bin Abi Waqqas.

Itulah riwayat yang lebih kuat, namun jangkauan sasaran ayat ini meliputi seluruh kasus yang semisal dengannya.⁸⁴ Ia mengatur urutan ikatan sebagaimana ia mengatur kewajiban dan beban taklif. Jadi, ikatan dengan Allah merupakan ikatan pertama dan taklif berkenaan dengan hak Allah kewajiban yang pertama.

Alquran yang mulia menentukan kaidah ini dan menekankannya pada setiap kesempatan. Juga dalam bentuk yang bermacam-macam

⁸³ Departemen Agama, *Alquran...*

⁸⁴ Qutub, *Tafsir Fī...*, p. 175.

agar ia menetap secara kokoh dalam nurani setiap mukmin dengan jelas dan pasti, tanpa ada syubhat dan kerancuan sedikitpun di dalamnya.⁸⁵

Setelah penjelasan panjang lebar dalam arahan wasiat Luqman untuk anaknya ini, muncullah paragraf selanjutnya tentang wasiat untuk menetapkan perkara akhirat dan perhitungan yang teliti dan balasan yang adil di dalamnya. Namun hakikat itu tidak dibahas dalam bentuknya yang masih murni dan tanpa tambahan apa-apa. Tetapi ia dibahas dalam lapangan alam semesta yang luas dan gambaran yang membekas dan menggetarkan jiwa. Dan ia mengungkapkan ilmu Allah yang luas, teliti dan halus.

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي

السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus⁸⁶ lagi Maha mengetahui. (QS. Luqman:16)⁸⁷

Tidak ada satu pun ungkapan lain yang dapat menggambarkan tentang ketelitian dan keluasan ilmu Allah yang meliputi segalanya, tentang kekuasaan Allah, dan tentang hisab yang teliti dan timbangan yang adil. Melebihi gambaran yang dilukiskan oleh ungkapan ayat ini. Inilah salah satu keistimewaan Alquran sebagai mukjizat, di mana susunannya sangat indah dan sentuhannya sangat dalam.

⁸⁵ Qutub, Tafsir FĪ..., p. 175.

⁸⁶ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

⁸⁷ Departemen Agama, Alquran....

“Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,...”

Kecil, remeh, dan tidak memiliki nilai dan harga.⁸⁸

dan berada dalam batu

Keras dan ia tersebar di dalamnya, tidak tampak dan tidak memungkinkan sampai kepadanya dan menemukannya,

atau di langit

Dalam benda berwujud yang besar dan luas ini dimana bintang yang besar memiliki ukuran yang besar pun tampak seperti titik yang kecil yang mengembang dan biji sawi yang mengapung.

atau di dalam bumi,...”

Hilang dalam tanahnya dan pasirnya sehingga tidak jelas.

niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)..”

Jadi, ilmu Allah dapat mendeteksinya, dan kekuasaannya tidak akan luput darinya.⁸⁹

Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.(QS.

Luqman: 16)

Suatu komentar yang sesuai dengan pemandangan yang tersembunyi dan halus. Hayalan dan bayangan terus menguntit biji sawi itu di tempatnya yang dalam dan luas. Dan, ilmu Allah selalu mengejanya, sehingga hati pun menjadi tunduk dan kembali kepada Allah yang Maha Lembut dan Mengetahui atas rahasia-rahasia ghoib.⁹⁰

Dari balik itu, hakikat itu menjadi kokoh dan stabil, di mana Alquran menghendaknya agar tertanam sangat kokoh dalam hati dengan metode yang menakjubkan.

⁸⁸ Qutub, Tafsir FĪ..., p. 176.

⁸⁹ Qutub, Tafsir FĪ..., p. 176.

⁹⁰ Qutub, Tafsir FĪ..., p. 176.

Redaksi meneruskan kisah nasihat Luqman kepada anaknya. Ia menelusuri bersama anaknya langkah-langkah akidah setelah kesetabilannya dalam nurani. Setelah beriman kepada Allah tidak ada sekutu bagi-Nya, yakin kepada kehidupan akhirat yang tiada keraguan di dalamnya, dan percaya kepada keadilan balsan dari Allah yang tidak akan luput walaupun seberat satu biji sawi pun, maka langkah selanjutnya adalah menghadap Allah dengan mendirikan solat dan mengarahkan kepada manusia untuk berdakwah kepada Allah.

Juga bersabar atas beban-beban dakwah dan konsekuensi yang pasti di temui.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ 

Artinya: *Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17).*⁹¹

Ini adalah jalan akidah yang telah dirumuskan. Yaitu, mengesakan Allah, merasakan pengawasan-Nya, mengharap apa yang ada di sisi-Nya, yakin kepada keadilan-Nya, dan takut akan pembalasan dari-Nya.⁹² Kemudian ia beralih kepada dakwah untuk menyeru manusia agar memperbaiki keadaan mereka, serta menyuruh mereka kepada yang makruf dan mencegah mereka dari yang mungkar.

Juga bersiap-siap sebelum itu untuk menghadapi peperangan melawan kemungkar, dengan bekal yang pokok dan utama yaitu

⁹¹ Departemen Agama, *Alquran...*

⁹² Qutub, *Tafsir Fī...*, p. 176.

bekal ibadah dan menghadap kepada-Nya(dengan mendirikan sholat, serta bersabar atas segala yang menimpa dai di jalan Allah).

“Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17).

Azmil umur adalah melewati rintangan dan meyakinkan diri untuk menempuh jalan setelah membulatkan tekad dan keinginan.

Luqman meneruskan secara panjang lebar tentang wasiatnya yang diceritakan oleh Alquran di sini hingga sampai kepada bahasan tentang adab seorang dai kepada Allah. Mendakwahi manusia kepada kebaikan tidaklah membolehkan dan mengizinkan seseorang berbusung dada atas manusia dan bersombong diri atas nama pemimpin bagi mereka kepada kebaikan.⁹³

Apalagi bila ketinggian hati dan kesombongan itu dilakukan oleh orang yang tidak mengajak kepada kebaikan maka hal itu adalah lebih buruk dan hina,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ
 صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan⁹⁴ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman; 18-19)

⁹³ Qutub, Tafsir FĪ..., p. 177.

⁹⁴ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Ash-Sa'ru adalah sebuah penyakit yang menimpa unta sehingga membengkokkan lehernya.⁹⁵ Gaya bahasa Alquran dalam memilih ungkapan ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang mirip dengan gerakan *Ash-Sa'ru* ini. Yaitu, gerakan sombong dan palsu, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.

Berjalan di muka bumi dengan membusung dada adalah cara berjalan dengan cara yang dibuat-buat, bersiul dan sedikit acuh dan tak acuh terhadap orang. Ia adalah perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah dan juga oleh para makhluk.⁹⁶ Ia merupakan gambaran tentang perasaan yang sakit dan penyakit jiwa yang tidak percaya terhadap diri sendiri.

Sehingga, timbullah dalam gaya jalannya yaitu gaya jalan orang-orang yang sombong.

“...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18)

Bersama larangan terhadap gaya jalan yang membusungkan dada, terdapat juga penjelasan tentang jalan yang sederhana dan seimbang,

“...Dan sederhanalah kamu dalam berjalan

Kata *Al-Qosdu* dalam ayat ini bisa berasal dari kesederhanaan yang dimaksudkan dengan berjalan biasa dan tidak berlebih-lebihan, dan tidak menghabiskan tenaga untuk mendapatkan pujian, siulan, dan kekaguman.⁹⁷ Di samping itu, kata *Al-Qosdu* bisa juga berasal dari makna maksud dan tujuan.

⁹⁵ Qutub, Tafsir Fī..., p. 177.

⁹⁶ Qutub, Tafsir Fī..., p. 176.

⁹⁷ Qutub, Tafsir Fī..., p. 177.

Jadi, berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun, ia harus ditujukan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas.

Kemudian di dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri, serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya.⁹⁸ Seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan suara dalam pembicaraannya, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya, ragu terhadap nilai perkataannya atau nilai kepribadiannya, dan dia berusaha untuk menutupi keras keraguannya itu dengan bahasa yang pedas, keras dan berteriak yang mengejutkan.

Tutur kata Alquran sangat menghina dan menjelekkkan perilaku seperti itu dengan gambaran yang sangat menjijikkan dan penuh dengan ejekan, ketika Alquran mengomentari perilaku tersebut dengan komentar,

“...dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19).

Sehingga, terbentuklah pandangan yang menggelikan, yang merangsang orang untuk menghinanya, mempermainkannya, dan mengolok-oloknya disertai dengan perasaan jijik dan kotor.⁹⁹

Dan, hampir tidak ada seorang pun yang memiliki perasaan yang sehat, dapat membayangkan pandangan yang menggelikan ini di balik ungkapan yang diciptakan oleh Alquran, kemudian dia berusaha menyerupai sedikit dari suara keledai itu.

⁹⁸ Qutub, Tafsir Fī..., p. 177.

⁹⁹ Qutub, Tafsir Fī..., p. 178.